



Tantangan dan Solusi Implementasi Kebijakan Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar : Studi Literatur

Sumardi W. Ndolu¹, Klarita Tominggot², Riada G. Mauli³, Gloria O. Sinaga⁴, Kurnia D. Momongan⁵, Silvia J. G. Pahoro⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 05 November 2025
Revised: 17 November 2025
Accepted: 28 November 2025

The implementation of reading and writing literacy policies in Primary Schools (SD) was considered a crucial strategy to cultivate a reading culture from an early age, forming the main foundation for improving educational quality. However, the execution at the school level faced significant challenges. Identified obstacles included low student reading interest, limited facilities and relevant reading collections, and insufficient teacher competence in innovative literacy methodologies. Furthermore, minimal family involvement was an external factor exacerbating the situation. The results of this study show that effective and structured interventions encompass strengthening the integrated School Literacy Movement (GLS), continuous teacher training, providing engaging leveled reading collections, proportional use of technology, and collaborative family literacy programs. Recommendations focus on policy synergy, sustainable funding, and monitoring and evaluation based on literacy indicators to ensure program continuity.

Keywords: Reading Literacy, Primary School, Policy Implementation, Challenges, Solutions

(*) Corresponding Author: sumardi.ndolu@unima.ac.id

How to Cite: Ndolu, S., Tominggot, K., Mauli, R., Sinaga, G., Momongan, K., & Pahoro, S. (2025). Tantangan dan Solusi Implementasi Kebijakan Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 25-31. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13366>.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan nasional secara fundamental sangat bergantung pada kemampuan literasi dasar peserta didik. Literasi baca tulis di tingkat Sekolah Dasar (SD) berfungsi sebagai pilar utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengakses, memahami, dan mengolah ilmu pengetahuan di jenjang pendidikan selanjutnya (Syahidin, 2020; Ranem, Dewi, & Suastra, 2022). Kemampuan literasi yang kuat tidak hanya berdampak pada capaian akademik mata pelajaran bahasa, tetapi juga menjadi prasyarat esensial untuk menguasai disiplin ilmu lainnya, mulai dari matematika, sains, hingga ilmu sosial. Fondasi literasi yang kokoh pada jenjang ini adalah kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang adaptif dan berdaya saing global.

Menyambut urgensi ini, Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan strategis untuk memperkuat budaya literasi, salah satunya melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bukan sekadar inisiatif membaca 15 menit, melainkan dirancang sebagai landasan teoretis yang kuat. GLS berpegang pada konsep bahwa literasi harus melampaui keterampilan

membaca dan menulis dasar, bertransisi menuju kemampuan menggunakan bahasa dan simbol dalam masyarakat untuk menciptakan makna dan pengetahuan, yang dikenal sebagai *critical literacy* (Najah, 2024).

Landasan teori ini secara eksplisit menekankan pergeseran paradigma dari literasi fungsional menuju literasi yang kontekstual dan transformatif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi pembaca yang reflektif dan pemikir kritis, mampu mengevaluasi dan merespons informasi secara mendalam (Faizah, dkk., 2020). Dalam konteks internasional, capaian literasi dasar yang diukur melalui instrumen standar seperti PISA telah menjadi indikator utama yang secara langsung memetakan kualitas pendidikan dan daya saing sumber daya manusia suatu negara (Pusmenjar, 2020), menjadikan penguatan literasi sebagai agenda nasional yang tidak terhindarkan.

Latar belakang utama penelitian ini muncul dari adanya kesenjangan yang nyata antara idealisme kebijakan literasi yang menuntut transformasi pembelajaran di seluruh ekosistem sekolah dengan realitas implementasinya di lapangan. Meskipun kerangka kebijakan telah ditetapkan, pelaksanaan di tingkat sekolah seringkali belum berjalan optimal, yang pada akhirnya berkontribusi pada rendahnya skor literasi nasional secara berkelanjutan (Ilmi, Wulan, & Wahyudin, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi akar permasalahan di balik diskrepansi tersebut.

Masalah serius yang teridentifikasi bersifat multi-dimensi. Secara internal, terdapat keterbatasan alokasi waktu yang memadai di dalam kurikulum formal, serta kesulitan guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam semua mata pelajaran secara bermakna (Dwihartono, 2025). Secara material, kualitas bahan bacaan cenderung kurang menarik, tidak relevan dengan dunia siswa, atau tidak memiliki variasi tingkat kesulitan (*leveled reading*) yang memadai (Pradana, 2020). Faktor penting lainnya adalah variasi kemampuan dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan metodologi pengajaran literasi inovatif yang berpusat pada siswa (Septiana & Ibrohim, 2020). Tidak dapat diabaikan pula faktor eksternal berupa lingkungan rumah yang kurang mendukung dan minimnya keterlibatan keluarga dalam kegiatan membaca turut memperparah kondisi rendahnya minat baca siswa secara keseluruhan (Hasanah & Silitonga, 2020).

Berbagai studi kontemporer telah mengkaji penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) beserta pengembangan literasi di tingkat sekolah dasar melalui beragam strategi:

- 1) Penelitian tentang pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap keterampilan literasi sains serta kemampuan membaca di sekolah dasar menyatakan bahwa program ini mampu meningkatkan secara substansial kemampuan literasi siswa, meskipun proses pelaksanaannya masih cenderung tidak terorganisir dengan rapi dan kurang berkelanjutan.
- 2) Kajian mengenai dampak penguatan gerakan literasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) terhadap peningkatan literasi sains serta keterampilan berpikir kritis siswa mengungkapkan bahwa saat GLS diintegrasikan secara terstruktur ke dalam mata pelajaran IPAS, kemampuan literasi sains dan pemikiran kritis siswa mengalami kemajuan yang nyata.
- 3) Tinjauan literatur sistematis (2020–2025) tentang efektivitas media pembelajaran interaktif untuk memperkuat literasi sains siswa sekolah dasar

membuktikan bahwa pemanfaatan alat seperti multimedia, modul berbasis digital, serta kegiatan berorientasi pada produk atau eksperimen sangat bermanfaat dalam mendongkrak literasi sains di tingkat dasar.

- 4) Analisis literatur mendalam, seperti kajian tentang literasi pendidikan dasar (sekolah dasar) beserta tantangan-tantangannya, menegaskan bahwa literasi pada level dasar sebaiknya didefinisikan sebagai proses menyeluruh yang mencakup interpretasi teks, analisis kritis, dan pembangunan karakter, bukan hanya kemampuan dasar dalam mengurai teks.
- 5) Dari perspektif penerapan praktis, penilaian menggunakan model CIPP, misalnya dalam evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah untuk literasi membaca di sekolah dasar wilayah Gunung Kidul, Yogyakarta, mengindikasikan bahwa walaupun faktor konteks dan sumber daya masukan sudah cukup memadai, elemen proses eksekusi dan kelanjutan program masih harus diperkokoh supaya pencapaian literasi menjadi lebih merata dan tahan lama.
- 6) Temuan dari penelitian seperti upaya peningkatan keterampilan literasi anak sekolah dasar lewat program GLS menunjukkan bahwa inisiatif ini menghasilkan pengaruh positif pada kemampuan literasi dasar siswa melalui fase pembiasaan, pengembangan kemampuan, serta proses pengajaran yang berkesinambungan.
- 7) Di sisi lain, studi seperti analisis terhadap program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar mengindikasikan bahwa tingkat minat membaca siswa masih tergolong rendah, dengan kontribusi orang tua serta pengaruh lingkungan di luar sekolah sebagai elemen penghalang yang sangat berpengaruh.

Dengan demikian, literatur terkini menggambarkan bahwa program literasi di SD memang memiliki potensi besar untuk meningkatkan berbagai aspek literasi bukan hanya membaca tetapi juga literasi sains, pemikiran kritis, dan karakter namun sering gagal optimal karena masalah implementasi, materi, dan dukungan ekosistem

Berdasarkan permasalahan multi-dimensi yang teridentifikasi, rencana pemecahan masalah yang diusulkan adalah melakukan sintesis dan *review* literatur secara mendalam dan sistematis. Kajian literatur ini akan berfokus pada studi-studi ilmiah terbaru mengenai implementasi kebijakan literasi untuk mengidentifikasi pola hambatan yang berulang (temuan empiris) serta merumuskan model intervensi literasi yang teruji efektif dan berkelanjutan yang didukung oleh kerangka teoretis yang kuat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi sekaligus menawarkan solusi implementatif terhadap tantangan literasi baca tulis di sekolah dasar melalui pendekatan yang lebih kontekstual, komprehensif, dan berbasis kebutuhan nyata pembelajaran. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya hanya memetakan hambatan literasi secara umum, penelitian ini menyajikan analisis mendalam mengenai tantangan yang bersumber dari tiga aspek utama: kesiapan guru, motivasi belajar siswa, dan keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan perkembangan literasi modern.” Pernyataan ini relevan mengacu pada hasil penelitian seperti dalam studi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar yang

menunjukkan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi literasi secara sistematis di SD.

Penelitian lain seperti Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi literasi baca-tulis dan literasi sains secara variatif termasuk menulis cerita, berbagai bacaan, dan penggunaan pojok baca namun pelaksanaannya masih berada pada tahap pengembangan dan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan materi dan komitmen guru.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi secara komprehensif tantangan spesifik yang dihadapi dalam implementasi kebijakan literasi baca tulis di Sekolah Dasar berdasarkan temuan-temuan dari literatur, dan (2) merumuskan solusi praktis, model intervensi, serta rekomendasi kebijakan yang didukung oleh bukti empiris untuk menciptakan budaya literasi yang kuat, terintegrasi, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis terhadap berbagai artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait implementasi literasi baca tulis di Sekolah Dasar. Data dikumpulkan melalui pencarian basis data akademik terkemuka dengan rentang waktu publikasi lima tahun terakhir (2020-2025) untuk memastikan relevansi dan kebaruan informasi. Sumber data dianalisis dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan mengenai hambatan, faktor pendukung, dan model intervensi literasi yang terbukti efektif. Hasil analisis data kemudian digunakan untuk merumuskan tantangan kunci dan solusi praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan sintesis komprehensif dari temuan literatur (Hasil) dan menafsirkan temuan tersebut dengan mengintegrasikannya ke dalam kerangka teoretis pendidikan (Pembahasan), guna menjawab masalah penelitian secara tuntas. Sintesis temuan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan literasi baca tulis di Sekolah Dasar (SD) secara konsisten menghadapi tantangan yang terklasifikasi menjadi tiga kelompok utama, yang merupakan hasil kumulatif dari penelitian empiris selama lima tahun terakhir.

Kelompok pertama, Tantangan Sumber Daya Manusia dan Pedagogi, adalah hambatan yang paling dominan. Variasi kompetensi guru dalam mengajar literasi menjadi kendala utama (Septiana & Ibrohim, 2020). Guru-guru di lapangan masih cenderung membatasi literasi pada aspek *decoding* (membaca teknis) dan instruksional, sehingga gagal memfasilitasi *critical literacy* yang menuntut kemampuan analisis dan evaluasi teks (Najah, 2024). Kekurangan ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan guru yang fokus pada metodologi inovatif dan kontekstual, seperti *guided reading* yang diferensiasi, atau teknik *shared reading* yang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, integrasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ke dalam mata pelajaran non-Bahasa Indonesia seringkali hanya sebatas seremoni 15 menit tanpa tindak lanjut kurikuler yang mendalam, menjadikan GLS gagal bertransformasi menjadi budaya sekolah yang utuh.

Kelompok kedua, Tantangan Material dan Lingkungan, berkaitan erat dengan ketersediaan dan kualitas sarana. Temuan menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas koleksi bacaan yang tersedia di sekolah masih memprihatinkan. Buku yang ada seringkali tidak menarik, gagal memicu minat intrinsik siswa, dan tidak memiliki variasi tingkat kesulitan (*leveled reading*) atau keragaman genre yang cukup untuk mengakomodasi perkembangan literasi yang heterogen (Pradana, 2020). Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan sarana fisik, di mana ketersediaan perpustakaan dan pojok baca yang representatif belum merata, yang berdampak langsung pada minimnya paparan siswa terhadap lingkungan yang kaya literasi (Dwihartono, 2025).

Kelompok ketiga adalah Tantangan Keterlibatan Eksternal. Minimnya dukungan dan keterlibatan aktif dari keluarga atau orang tua siswa ditemukan berkorelasi kuat dengan rendahnya minat baca siswa secara keseluruhan (Hasanah & Silitonga, 2020). Dalam banyak kasus, literatur menemukan bahwa lingkungan rumah tidak menyediakan model membaca yang positif, akses yang mudah terhadap bahan bacaan, atau praktik komunikasi yang mendukung perkembangan literasi anak. Kegagalan sinergi antara sekolah dan rumah ini menciptakan diskontinuitas dalam pendidikan literasi.

Secara teoretis, analisis mengenai tiga kelompok tantangan ini sejalan dengan Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan kompetensi literasi dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling terkait. Temuan ini konsisten dengan pembaruan kajian bioekologi modern yang menjelaskan bahwa perkembangan akademik, termasuk literasi, merupakan hasil dari perpaduan proses, konteks, dan hubungan lintas-sistem yang berlangsung secara berkelanjutan (Rosa & Tudge, 2023; Neal & Neal, 2019). Tantangan pedagogi berakar pada mikrosistem sekolah, menyoroti pentingnya peran agen terdekat (guru dan kurikulum). Sementara itu, tantangan keterlibatan eksternal menggarisbawahi kegagalan mesosistem (hubungan antara sekolah dan rumah) untuk bekerja secara sinergis, membuktikan bahwa keberhasilan literasi tidak dapat dicapai tanpa kolaborasi lintas-sistem.

Berdasarkan sintesis ini, literatur mengidentifikasi model intervensi yang teruji efektif dan direkomendasikan sebagai solusi. Solusi praktis memerlukan pendekatan holistik yang mencakup tiga pilar intervensi simultan. Pertama, Intervensi Pedagogi Inovatif melalui pelatihan guru berkelanjutan berbasis komunitas, yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam literasi kritis dan terintegrasi. Kedua, Intervensi Material yang Relevan melalui penyediaan buku berjenjang yang disesuaikan dengan kemampuan baca siswa, sesuai dengan prinsip Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky, di mana materi yang disediakan berfungsi sebagai *scaffolding* yang tepat untuk pertumbuhan keterampilan. Ketiga, Intervensi Kolaboratif melalui kemitraan aktif dengan keluarga, seperti program peminjaman buku ke rumah atau *family literacy workshops*, yang menjembatani kesenjangan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Pembahasan ini menyimpulkan bahwa kegagalan implementasi literasi SD bukan terletak pada kebijakan itu sendiri, melainkan pada eksekusi dan sinergi antar komponen sistem (pedagogi, material, dan eksternal). Oleh karena itu, solusi strategis adalah pergeseran fokus dari sekadar menjalankan program instruksional

menjadi pembentukan budaya sekolah berbasis literasi yang menginternalisasi nilai-nilai membaca dan menulis secara berkelanjutan (Faizah, dkk., 2020).

SIMPULAN

Simpulan dari kajian literatur ini adalah bahwa implementasi kebijakan literasi di Sekolah Dasar menghadapi hambatan multi-dimensi, terutama dari segi kompetensi guru yang belum optimal, keterbatasan material bacaan yang relevan, dan minimnya sinergi dengan pihak keluarga. Solusi efektif terletak pada intervensi holistik berupa penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terintegrasi penuh dan pelatihan guru berkelanjutan. Sebagai tindak lanjut, pengambil kebijakan disarankan menjamin pendanaan berkelanjutan untuk penyediaan koleksi buku berjenjang yang berkualitas. Selain itu, kepala sekolah dan guru perlu menginternalisasi GLS sebagai budaya sekolah dan secara aktif melibatkan keluarga demi menciptakan ekosistem literasi yang kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwihartono, R. B. 2025. *Peran Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 01*. Jurnal Edukasi Dasar, 15(1): 1-12.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, D., Dewayanti, S., & Muldian, W. 2020. *Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fitri, N., & Haryadi, D. 2024. *Penerapan Literasi Baca Tulis di Sekolah: Studi Kasus di SDN 39 Raba Bima*. Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan, 4(1): 13–22.
- Hamzah, A., Tasya, W., Rusdi, A., Krisetyaningsih, K., & Tastin, T. 2023. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sumatera Selatan*. Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 15(1): 139–164.
- Hasanah, A., & Silitonga, N. F. 2020. *Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah dalam Mendukung Peningkatan Karakter Gemar Membaca*. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 1(2): 44–52.
- Imi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. 2021. *Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5): 2866–2873.
- Intan Pandini Aci, Moh. Irawan Zain, Aisa Nikmah Rahmatih, & Sudirman. 2024. *Implementasi Gerakan Literasi Dasar di SDN Bedus Tahun Ajaran 2023/2024*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul. 2023. *Penerapan Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar*. Journal of Education Research, 4(3).
- Lestari, K. I. D., Wahyuni, K. A., Triarsitadewi, I. A. I., Sartika, K. H. D., Setiawidiantari, K. D., & Werang, B. R. 2024. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Dampaknya terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD*. Jurnal Basicedu, 8(3): 2153–2164.
- Maryono, M., Pamela, I. S., & Budiono, H. 2021. *Penerapan Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(1): 491–498.

- Mbale, G., & Chimangeni, A. C. 2023. *Analisis Hambatan dalam Penerapan Program Bacaan Nasional oleh Guru: Studi Kasus di Beberapa Sekolah Terpilih di Malawi*. Journal of Law and Social Sciences.
- Najah, M. 2024. *Peran Literasi Kritis dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Era Digital*. Proceeding of International Seminar On Student Research In Education, Science, and Technology.
- Nurhasanah, E., Rustan, E., & Mahmud, H. 2023. *Penilaian Kesiapan Implementasi Program Literasi: Studi Kasus di Sekolah Dasar Kota Palopo, Indonesia*. International Journal of Asian Education.
- Pertiwi, G. N., & Juansah, D. E. 2024. *Tinjauan Literatur Sistematis (SLR): Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Hasil Belajar Berpikir Kritis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(3): 1948–1956.
- Pradana, F. A. P. 2020. *Pengaruh Budaya Literasi Sekolah melalui Pemanfaatan Pojok Baca terhadap Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar*. JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING, 1(2).
- Pusmenjar. 2020. *Literasi Membaca*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ranem, I. N., Dewi, N. P. C. P., & Suastra, I. W. 2022. *Dampak Gerakan Literasi Sekolah terhadap Ketertarikan Membaca Siswa*. Jurnal Basicedu, 6(4): 6218–6223.
- Rosa, E. M., & Tudge, J. 2023. *The bioecological model revisited: Considering person, process, context, and time in development*. Human Development.
- Saputri, D. J., Saputra, M. J., Safitri, N., & Edriyani, N. 2022. *Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Membangkitkan Minat Baca Siswa Kelas III di SDN Bondongan, Kota Bogor*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Satria Ardana, I. K., Sukadana, I. K. A., Suryawan, I. K. A., Sukajaya, I. G. N. A. S., Prastika Priandana, P. N., Krishna Aditya, I. P., & Redan Werang, B. 2024. *Penerapan Literasi Baca Tulis bagi Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar*. Journal on Education, 6(4): 21931–21938.
- Septiana, I. M., & Ibrohim, I. 2020. *Penggunaan Strategi Pembelajaran Berorientasi Literasi di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa, 6(2): 556–563.
- Sukamto, N. P., Murwaningsih, T., & Chumdori, C. 2024. *Tinjauan Literatur Sistematis tentang Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah Menggunakan Model CIPP di Sekolah Dasar*. SHES: Social, Humanities, and Educational Studies.
- Syahidin, S. 2020. *Peningkatan Ketertarikan Membaca melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*. ASATIZA: Jurnal Pendidikan, 1(3): 373–381.
- Utami, W. T. P., Nurhayati, R., Anwar, M. S., Hajaroh, M., Rohman, A., Sudarno, S., & Rahmawati, L. 2024. *Penilaian Program Gerakan Literasi Sekolah dengan Model CIPP terhadap Literasi Membaca di Sekolah Dasar di Gunung Kidul, Yogyakarta*. Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.
- Wildaniaty, I. D. 2024. *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Awal Siswa Kelas I SD*. Jurnal Basicedu, 8(4): 2620–2629.
- Yulianti, B. D., & Sukasih, S. 2023. *Program Gerakan Literasi Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Minat Membaca serta Pemahaman Bacaan Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 56(3): 654–666.